

PENGARUH LATAR BELAKANG PENDIDIKAN ORANG TUA TERHADAP PENGETAHUAN AGAMA DAN KARAKTER RELIGIUS SISWA DI MADRASAH IBTIDAIYAH SHIRROTUL JANNAH PALEMBANG

Muhammad Abduh

UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia
abduh.10a3@gmail.com

Fajri Ismail

UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia

Muhammad Win Afgani

UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia

Abstract

Education is important for human survival, and for the progress of the nation. Education is an effort to rise for equity and increase the potential of students to achieve the desired quality of education. Character is the most important aspect in creating quality human resources, national character determines the progress of a nation. Quality character needs to be formed and nurtured from an early age. religious character refers to asmaul husna so that it becomes an inspiration in everyday life, such as being able to emulate the nature of God who is responsible, fair, honest, visionary, caring, and so on. religious students. The practical benefits of this research can be input and suggestions for educators and parents as a solution in solving the problem of religious character and religious knowledge of students in schools. The method used is a quantitative research method by collecting data by distributing questionnaires. Students' religious knowledge is still low and students' religious character is still far from expectations.

Keywords: Education, Knowledge, Character, Religius.

Abstrak

Pendidikan merupakan hal yang penting guna kelangsungan hidup manusia, dan untuk kemajuan bangsa. Pendidikan merupakan upaya bangkit untuk pemerataan dan meningkatkan potensi pelajar guna mencapai mutu pendidikan yang diinginkan. Karakter merupakan aspek terpenting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. karakter religius mengacu kepada asmaul husna sehingga menjadi inspirasi dalam kehidupan sehari-hari, seperti bias meneladani sifat Allah yang tanggung jawab, adil, jujur, visioner, peduli, dan lain sebagainya. Tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana pengaruh latar belakang pendidikan orang tua terhadap pengetahuan agama dan karakter religius siswa. Manfaat penelitian ini secara praktis dapat menjadi masukan dan saran bagi seorang pendidik dan orang tua sebagai suatu solusi dalam pemecahan

masalah karakter religius dan pengetahuan agama peserta didik di sekolah Metode yang digunakan yaitu metode penelitian kuantitatif dengan mengumpulkan data dengan cara menyebarkan angket. Pengetahuan Agama siswa masih terloong rendah dan karakter religius siswa masih jauh dari harapan.

Kata Kunci : Pendidikan, Pengetahuan, Karakter, Religius.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang penting guna kelangsungan hidup manusia, dan untuk kemajuan bangsa. Dengan pendidikan dapat mengembangkan kemampuan dan watak seseorang agar menjadi manusia yang berilmu, kreatif, berakhlak mulia, berpengetahuan, dan bertanggung jawab.

Pendidikan merupakan upaya bangkit untuk pemerataan dan meningkatkan potensi pelajar guna mencapai mutu pendidikan yang diinginkan. Seperti yang kita ketahui Bersama dan kita liat, kualitas pendidikan dibandingkan dengan negara lain saat ini sangat mengkhawatirkan. Kasus pendidikan kini yang kita rasakan yaitu rendahnya kualitas pendidikan pada beragam tingkatan pendidikan, baik formal maupun informal, akibat hilangnya sumber daya manusia. yang memiliki pengalaman dan keterampilan untuk menghadapi perkembangan di berbagai bidang. (Lestari Eko Wahyudi, 2022).

Didalam pendidikan ada beberapa hal yang secara umum dikembangkan pada diri manusia (peserta didik) pertama adalah *knowlage* (pengetahuan), kedua *skill* (keterampilan) dan hal yang paling penting ketiga adalah membangun *character* (karakter). Karakter secara umum merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama budaya, dan adat istiadat.(Lanny Octavia & Ibi Syatibi, 2014)

Karakter merupakan aspek terpenting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Menurut freud kegagalan penanaman kepribadian yang baik di usia dini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak.

Berbicara tentang karakter, ada salah satu karakter yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari yaitu karakter religius. Sikap religius adalah suatu keadaan diri seseorang dimana setiap melakukan atas aktivitasnya selalu berkaitan dengan agamanya. Zuharini menjelaskan secara umum dasar-dasar agama Islam meliputi Aqidah, Syari'ah dan Akhlak.(Zuharini, 1997)

Selain karakter religius, maka peserta didik dituntut untuk mengetahui pengetahuan agama Islam itu sendiri, bagaimana mau mengaplikasikan karakter

religius jika pengetahuan dasarnya belum diketahui. Salah satu faktor membentuk karakter religius yaitu mengetahui ajaran-ajaran Islam terlebih dahulu. Kemudian faktor lainnya yaitu faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga menjadi yang pertama dalam pembentukan karakter religius, banyak orang tua yang memberikan ilmu pengetahuan tentang Islam sejak kecil, dan banyak juga orang tua yang masa bodoh dengan perkembangan anak mereka, dan berpikir yang penting sekolah. Maka jika hal tersebut terjadi maka dampaknya akan sangat besar bagi anak-anak mereka dikemudian hari. Gills dan Young dalam penelitian mereka, menjelaskan bahwa anak-anak yang tidak mempunyai latar belakang pendidikan agama dalam keluarga tidak akan dapat diharapkan menjadi pemilik kematangan agama yang kekal. (Ramayulis, 2009).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu. (Sugiyono, 2016) Teknik pengambilan sampel penelitian dengan menggunakan Pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian angket dan dokumentasi, analisis dan bersifat kuantitatif statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. (Sugiyono, 2016)

Dilihat dari jenis datanya, penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yakni penyelidikan tentang masalah kemasyarakatan atau kemanusiaan yang didasarkan pada pengujian suatu teori yang tersusun atas variabel-variabel, diukur dengan bilangan-bilangan, dan dianalisis dengan prosedur statistika. (Trijono, 2015)

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data secara kuantitatif yang menggunakan analisis regresi linier *multiple* (satu variabel bebas), yaitu suatu teknik statistik parametrik yang digunakan untuk menguji pertemuan sebuah prediktor X1 dengan dua variabel kriterium (Y1 dan Y2). Penelitian ini menggunakan desain *ex post facto*, yaitu penelitian secara empiris yang sistematis, dimana peneliti tidak mempunyai kontrol langsung. Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. (Trijono, 2015)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan

Pendidikan adalah sesuatu yang wajib dipenuhi oleh setiap individu, karena seluruh aktivitas yang dilakukan manusia itu tidak terlepas dari suatu pendidikan. Pendidikan merupakan suatu rangkaian proses yang sangat penting yang berguna untuk meningkatkan kecerdasan, keterampilan, dan meningkatkan ilmu budi pekerti, membentuk kepribadian yang kuat, dan menumbuhkan semangat

kebersamaan agar dapat membangun individu dan bersama-sama untuk membangun bangsa.(Saptono, 2017, p. hlm 107)

Zaman sekarang, Pendidikan harus diutamakan karena dengan pendidikan, orang tersebut akan dihargai oleh banyak orang. Jika dilihat dari ruang lingkungannya pendidikan terbagi menjadi tiga jenis. Pertama, pendidikan dalam keluarga (informal) yaitu pendidikan awal yang diperoleh setiap individu sebelum mendapatkan pendidikan. Kedua, pendidikan di sekolah (formal) yaitu pendidikan yang runtun dan bertingkat yang terdiri dari pendidikan dasar (SD), pendidikan menengah (SMP/SMA) dan perguruan tinggi. Dan Ketiga, pendidikan di masyarakat (nonformal) yaitu pendidikan yang dimanfaatkan untuk menambah ataupun melengkapi pendidikan di sekolah (formal).(Abdullah Idi, 2014) Dengan pendidikan seseorang bisa memiliki masa depan yang cerah, baik itu bagi dirinya sendiri, sosial, lingkungan, agama, nusa dan bangsa. Frederick J.Mc Donald menjelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu prosedur ataupun aktivitas yang padu guna memperbaiki cara individu tersebut.(Amos Neolaka, 2017)

Lavengeld menjelaskan bahwa Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan guna mempengaruhi, melindungi, memberikan bantuan yang tertuju kepada kedewasaan anak didiknya atau dengan kata lain membantu anak didik agar cukup mampu dalam melaksanakan tugas hidupnya sendiri tanpa bantuan orang lain.(Suriansyah, 2011) Kemudian Crow memberikan penjelasan bahwa Pendidikan merupakan pengalaman yang memberikan pengertian, insight, dan penyesuaian bagi peserta didik sehingga dapat berkembang dan bertumbuh.(Ilham, 1993) Dwey juga menjelaskan bahwa Pendidikan merupakan proses dari suatu pengalaman, karena kehidupan merupakan pertumbuhan batin tanpa dibatasi usia, proses pertumbuhan merupakan penyesuaian pada setiap fase kehidupan yang akan menambahkan kecakapan dalam perkembangan seseorang.(Ilham, 2003)

Jadi dapat dipahami bahwa Pendidikan merupakan suatu proses dalam kehidupan yang di dalamnya terdapat pembentukan individu maupun kelompok sehingga bias menjadi suatu pengalaman. Menempuh Pendidikan dimulai sejak dalam kandungan, dimana terkadang orang tua telah mendengarkan suara ayat-ayat Al-Qur'an. Orang tua merupakan guru pertama bagi peserta didik ketika masih berusia balita.

Keluarga merupakan unit terkecil dalam kehidupan manusia Sebagai makhluk sosial dan merupakan unit pertama dalam masyarakat. Dalam keluarga pulalah proses sosialisasi dan perkembangan individu Mulai terbentuk. Berkaitan dengan hal tersebut, Jalaluddin dalam bukunya Psikologi Agama mengatakan, bahwa keluarga memiliki peran pendidikan Yaitu dalam menanamkan rasa dan sikap keberagamaan pada anak. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam usaha menanamkan Rasa keagamaan pada anak.(Jalaluddin, 1998) Istilah keluarga dalam ilmu sosiologi menjadi salah satu bagian ikon yang mendapat perhatian khusus. Keluarga dianggap penting sebagai bagian dari masyarakat secara umum. Individu

terbentuk karena adanya keluarga dan dari keluarga pada akhirnya akan membentuk masyarakat.(Latif, 2007)

Syamsul Yusuf menjelaskan bahwa keluarga dipandang sebagai penentu utama pembentukan kepribadian anak alasannya adalah keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak, anak banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga. Para anggota keluarga merupakan "*significant people*" bagi pembentukan kepribadian anak.(Syamsul Yusuf, 2007)

Karakter Religius

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang artinya "*to mark*" (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.(Zubaedi, 2013) Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter tidak baik, sementara itu orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia, jadi istilah karakter dapat dikaitkan dengan *personality* (kepribadian) seseorang. Seseorang bias disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.

Menurut Joel Kuperman,, karakter bermakna *instrument for making and graving, impress, stamp, distinctive mark, distinctive nature.*" Berkowitz mengartikan karakter sebagai *....an individual's set of psychological characteristics that affect person's ability and inclination to function morally.* Karakter merupakan ciri atau tanda yang melekat pada suatu benda atau seseorang. Karakter menjadi tanda identifikasi. Wilhelm menyatakan *character can be measured corresponding to the individual's compliance to a behavioral standard or the individual's compliance to a set moral code.*(Zubaedi, 2013, p. hlm 15-16)

Karakter identik dengan akhlak dalam sudut pandang Islam. Al Ghazali menjelaskan pelatihan dan pendidikan akhlak yang baik dan tepat akan mendapatkan keberuntungan baik di dunia maupun akhirat. Keberuntungan yang pertama yaitu, akhlak yang direalisasikan berdasarkan kesesuaian antara pengetahuan dan sikap. Dan kedua kesesuaian di antara kedua nya kemudian diwujudkan secara koheren dalam kehidupan nyata.(Firmanysah, 2017, p. hlm 24)

Taqiyudin, Syafe'I, dan Fathurrohaman menjelaskan bahwa karakter religius adalah sikap taat terhadap ajaran, damai, dan tentram dengan orang yang memeluk agama lain serta bertoleransi terhadap peribadahan agama lain.(Apriani, 2017, p. hlm 380) Karakter religius merupakan karakter positif yang harus setiap manusia miliki. Mengenai hal ini, seperti dalam teori Emotional Spiritual Quotient (ESQ), Arya Ginanjar memandang bahwa karakter religius mengacu kepada asmaul husna sehingga menjadi inspirasi dalam kehidupan sehari-hari, seperti bias meneladani sifat Allah yang tanggung jawab, adil, jujur, visioner, peduli, dan lain sebagainya.(Pratiwi. Farida, 2017)

Dalam pelaksanaannya, mewujudkan suasana religius bisa dilakukan di berbagai bidang kehidupan, salah satunya bidang pendidikan. Menurut Akhmad Muhaimin Azzet dalam Taqiyudin et al bagi peserta didik perlu dibangun pikiran, perkataan, dan tindakan yang berpijak kepada nilai ketuhanan dan mengamalkan ajaran agamanya tersebut. (Taqiyuddin, Syafe'i, 2021, p. hlm 76) Berkaitan dengan hal itu, peran Guru PAI adalah mengimplementasikan pembelajaran yang mengupayakan internalisasi karakter-karakter itu, oleh karena sebagian waktu peserta didik dihabiskan di sekolah. Muhammad dalam Wahyuni dan Purnama merekomendasikan adanya integrasi nilai agama ke hati sanubari peserta didik sehingga dalam setiap aktivitas mereka selalu terkoneksi kepada Allah. Maka dari itu, seluruh stakeholders di sekolah dan orang tua harus bekerja sama dengan berperan serta bertanggung jawab sehingga tercipta suasana religius di sekolah. (Purnama, 2020, p. hlm 106)

Analisis/Diskusi

Madrasah Ibtidaiyah Shirottul Jannah merupakan sekolah yang berada di kecamatan Plaju, dan jumlah siswa kelas 5 dan kelas 6 berjumlah 35 orang. Madrasah ini termasuk sekolah yang dimana orang tua siswa mempunyai penghasilan dibawah rata-rata. Pekerjaan orang tua siswa khususnya kelas 5 dan 6 rata-rata seorang buruh harian, tukang becak, sopir angkot, dll. Melihat dari pekerjaan maka bisa kita ketahui Pendidikan orang tua siswa kelas 5 dan 6 tergolong rendah, 50% hanya tamatan SMP, dan 20% tamatan SD, dan sisanya tamatan SMA ke atas.

Berbicara tentang pengetahuan agama siswa kelas 5 dan 6 bisa dilihat dari perilaku sehari-hari mereka ketika mengikuti pelajaran di kelas maupun di luar kelas, banyak siswa kelas 5 dan 6 tidak mengetahui rukun iman dan rukun islam itu apa, membaca Al-Qur'an saja tidak bisa bahkan Iqro' saja masih Iqro 3. Setelah itu peneliti melakukan wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Shirottul Jannah ibu Almaidatul Rosyada, S.Pd, beliau menjelaskan:

“Pengetahuan Agama anak-anak kelas 5 dan 6 masih jauh dari harapan, mereka hanya mengandalkan waktu di sekolah untuk belajar agama, dan ketika di rumah juga mereka tidak mengulangi kembali, dikasih Pekerjaan rumah juga jarang dikerjakan, jangan kan praktek sholat, jumlah rakaan shoalt wajib juga tidak tahu sebelum nya”

Berdasarkan hal tersebut maka pengetahuan Agama siswa kelas 5 dan 6 masih sangat rendah untuk ukuran kelas 5 dan 6 apalagi sekolah nya termasuk sekolah madrasah yang dimana pelajaran agama lebih banyak waktu belajarnya dibandingkan sekolah biasa.

Kemudian Karakter Religius siswa kelas 5 dan 6 masih tergolong jauh dari religius, dimana banyak yang masih menjudge Agama lain se enak nya saja, mencontek ketika belajar, tidak jujur ketika di Tanya guru. Dan sesuai dengan yang di jelaskan sama guru Pendidikan Agama Islam Ibu Almaidatul Rosyada, S.Pd:

“Karakter biasa aja mereka belum termasuk baik, dan berbicara krakter religius masih belum baik, dimana mereka tidak adil dalam melaksanakan tugas, ketika diberi tugas bahkan orang tua nya yang mengerjakan, tidak ada kejujuran dari mereka, tetapi ada juga siswa yang jujur dan baik karakter nya tetapi hanya 10% saja dari jumlah total siswa”

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa Latar belakang pendidikan orang tua di Madrasah Ibtidaiyah Shirrotul Jannah Palembang khususnya kelas 5 dan 6 masih tergolong cukup rendah. . Pekerjaan orang tua siswa khusus nya kelas 5 dan 6 rata-rata seorang buruh harian, tukang becak, sopir angkot, dll. Melihat dari pekerjaan maka bisa kita ketahui Pendidikan orang tua siswa kelas 5 dan 6 tergolong rendah, 50% hanya tamatan SMP, dan 20% tamatan SD, dan sisanya tamatan SMA ke atas. Pengetahuan agama siswa kelas 5 dan 6 bisa dilihat dari perilaku sehari-hari mereka ketika mengikuti pelajaran di kelas maupun di luar kelas, banyak siswa kelas 5 dan 6 tidak mengetahui rukun iman dan rukun isalam itu apa, membca Al-Qur’an saja tidak bisa bahkan Iqro’ saja masih Iqro 3. Kemudian Karakter Religius siswa kelas 5 dan 6 masih tergolong jauh dari religius, dimana banyak yang masih menjudge Agama lain se enak nya saja, mencontek ketika belajar, tidak jujur ketika di tanya guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Idi. (2014). *Sosiologi Pendidikan*. Rajawali Pers.
- Amos Neolaka, G. A. (2017). *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*. Kencana.
- Apriani, F. &. (2017). Pendidikan Karakter Perspektif Pendidikan Islam dalam upaya Deradikalisasi Paham Radikal. *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, 3(1).
- Firmanysah. (2017). Program pembudayaan terpadu dalam membina karakter Islami pada siswa sekolah dasar sebagai implementasi kurikulum. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim*, 1(5).
- Ilham, H. M. A. (1993). *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Bumi Aksara.
- Ilham, H. M. A. (2003). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Jalaluddin. (1998). *Psikologi Agama*. Rineka Cipta.
- Lanny Octavia & Ibi Syatibi. (2014). *Pendidikan Karakter berbasis tradisi pesantren*. Rumah Kitab.
- Latif, A. (2007). *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Refik Adita,a.
- Lestari Eko Wahyudi, dkk. (2022). Mengukur Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Ma’arif Journal of Education*, 1(1), 18–22.
- Pratiwi. Farida, T. (2017). *Optimalisasi Pendidikan islam dan Kearifan Lokal dalam Membentuk Karakter Anak*.
- Purnama, W. &. (2020). Pengembangan Religiusitas melalui Metode Kisah Qur’ani di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1).

- Ramayulis. (2009). *Psikologi Agama*. Kalam Mulia.
- Saptono. (2017). Pengaruh Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran dan Kecerdasan Emosional Siswa Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Pada Siswa Kelas X Di SMA Negeri 89 Jakarta. *Jurnal Econosains Online Ekonomi Dan Pendidikan*, 14(1).
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suriansyah, A. (2011). *Landasan Pendidikan*. Comdes.
- Syamsul Yusuf. (2007). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Remaja Rosdakarya.
- Taqiyuddin, Syafe'i, F. (2021). Peran Pesantren Sebagai basis Penanaman Nilai Karakter Religius dan Kemandirian di Pesantren Al-Ittihad. *Jurnal Manajemen Pendidikan Al-Hadi*, 1(2).
- Trijono, R. (2015). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Pappas Sinar Sinanti.
- Zubaedi. (2013). *Desain Pendidikan Karakter*. Kencana.
- Zuharini. (1997). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.